

PERAN** TERNAK ITIK 0 AL AM PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI PETERNAK DI KECAMATAN MARITENGAE
KABUPATEN DATI II SORAP

SKRIPSI



Oleh
RAYANAWATI

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. diterima	11-10-1994
Zona	-
Jumlah	1 (Satu)
Halaman	4
No. Inventarisasi	950806142
Tgl. G. 84	



**FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN UJUNG PANDANG**

1994

PERANAN TERNAK ITIK DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI PETERNAK DI KECAMATAN MARITENGGAE
KABUPATEN DATI II SIDRAP

S K R I P S I

OLEH
RAYANAWATI

FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1 9 9 4

RINGKASAN

RAYANAWATI. Peranan Ternak Itik dalam Peningkatan Pendapatan Petani Peternak di Kecamatan Maritengngae. Kabupaten DATI II Sidenreng Rappang. (Oibawah bimbingan Muchsin Rahim sebagai Pembimbing Utama. Muhammad Aminawar dan Syahriadi Kadir sebagai Pembimbing anggota).

Penelitian ini di laksanakan di Kecamatan Maritengngae. Kabupaten DATI II Sidenreng Rappang dari tanggal 13 Desember 1993 sampai dengan 13 Februari 1994.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan besar tambahan pendapatan tambahan yang diperoleh petani peternak dengan memelihara ternak itik.

Pada pelaksanaan penelitian ini penentuan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling), yaitu dengan memilih petani peternak yang memelihara ternak itik dewasa (bertelur) minimal 30 ekor dan mengusahakan tanaman padi sebagai usaha pokok. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan rumus pendapatan (Soekartawi, 1993) dan R/C - ratio (Mappangaja dan Rahim, 1966).

Ternak itik merupakan ternak unggas yang banyak dipelihara masyarakat di Kecamatan Maritengngae sebagai usaha sambilan atau cabang usaha tani. Sistem pemeliharaannya masih secara ekstensif, yaitu dengan menggembalakan di daerah persawahan yang baru selesai dipanen. Walaupun untuk pemenuhan kebutuhan hidup pokok petani masih mengandalkan dari hasil tanaman pangan, namun peranan itik di daerah ini merupakan suatu hal yang penting pula dalam menunjang ke

hidupan petani utamanya sebagai penambah income (pendapatan) mereka.

Pemeliharaan itik sangat potensial di daerah ini karena didukung oleh kondisi alam dan tersedianya sarana pengairan. Selain itu kesukaan masyarakat akan ternak tersebut serta mudahnya memperoleh makanan tambahan bagi itik dan mudahnya memasarkan produk, menyebabkan ternak itik menjadi andalan disamping jenis ternak lainnya yang ada di kecamatan ini.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (nilai produksi) dengan pengeluaran yang berupa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan usaha tani tersebut. Pendapatan rata-rata pertahun yang diperoleh petani peternak di Kecamatan Maritengngae dari usaha pokoknya (tanaman padi) adalah sebesar Rp. 1.858.202,- dan dari ternak itik yang diusahakannya sebesar Rp. 1.167.655,5.-

Pendapatan yang diperoleh dari ternak itik merupakan tambahan pendapatan bagi petani peternak. Jika pendapatan dari ternak itik tersebut dipersentasekan dari tanaman padi, maka akan diketahui sejauh mana peranan ternak itik tersebut dapat meningkatkan pendapatan petani peternak. Hasil yang diperoleh dari persentase pendapatan ternak itik dan tanaman padi adalah sebesar 38.59% dari ternak itik dan 61,41% dari tanaman padi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan, bahwa ternak itik menguntungkan untuk diusahakan oleh petani peternak di Kecamatan Maritengngae. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan R/C - ratio = 1.6. Dan tambahan pendapatan yang

dioerolen cari ternak itiK y3ng diusahakan cukup memadai, yaitu sebesar 53.S'*,

Car i pencaoatan yang dioeroleh

aari usana pokoknya.

Judul skripsi : Peranan Ternak Itik dalam Peningkatan Pendapatan Potani Peternak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Dati II Sidrap.

N a m a : R a y n n a w a t i

Nomor Pokok : O D O ^ . 0 0 5

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :

#



Ir.-H,-nuchsin_Rfthla. SS

mbimbing Utama

Ir.-fiuhflmmad fui>j.nftwar

Pembimbing Anggota



MSc.

Ir. Syahrhadi Kadir. MS.

Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh :



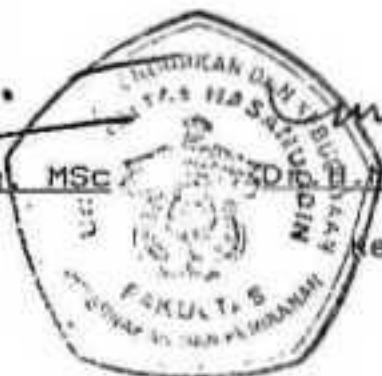
Dr. Ir. H.A.R. Laidding. MSc

D e k a n



Dr. H. Nuchsin Rahim. SE. MSc

Ketua Jurusan Sosek



Tanggal Lulus : 3_SeftS9»nt?or 1?24

PERANAN TERNAK ITIK DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI PETERNAK DI KECAMATAN MARITENGN6AE
KABUPATEN DATI II SIDRAP

OLEH
RAYANAWATI

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA
PADA
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASNUDDIN
UJUNG PANDANG

1 9 9 4

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. karena atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak DR. H. Muchsin Rahim, SE, MSc. selaku pembimbing utama, juga kepada Bapak Ir. Muhammad. Aminawar dan Ir. Syahriadi Kadir, MS. selaku pembimbing anggota yang dengan ikhlas telah banyak meluangkan waktunya untuk memberi nasehat, petunjuk dan bimbingan kepada penulis sejak dari awal penelitian hingga selesainya penelitian ini. Kepada Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin beserta seluruh dosen dan pegawai yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan selama penulis mengikuti pendidikan, penulis tak lupa menghaturkan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Kepala Pemerintahan Kecamatan Maritengngae beserta seluruh stafnya. Bapak Ka.Bag.PPL Dinas Peternakan Kabupaten Sidrap, serta seluruh pihak yang berwenang yang telah banyak memberi bantuan dan pengarahan kepada penulis sewaktu melaksanakan penelitian.

Secara khusus kepada Ayahanda H. Haruna Rasyid dan ibunda tercinta H. Rahmah. HR. serta kakak-kakak tersayang : Kak Anshar HR, Kak Ir. Harrama HR, Kak Rosdyati HR. seluruh keluarga dan sahabat, dengan rasa syukur dan terima kasih

yang -sedalam-dalamnya penulis ucapkan atas segala dorongan, pengorbanan dan pengertiannya selama penulis mengikuti pendidikan hingga selesai.

Akhir kata, meskipun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis masih tetap mengharap capat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Ujung Pandang. Agustus 199<s

RA'r ANAWAT I

DAFTAR ISI:

HaiAman

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii;
PENDAHULUAN	i
TINJAUAN PUSTAKA	O
Usaha Tam	s
Peternakan Secara umum	B
Ternak itik	11
Tata Laksanaan Pemeliharaan	12
Aspek Ekonomis Ternak Itik	1*»
METOOE PENELITIAN	16
KEADAAN UMUM	22
A. Lokasi Penelitian	22
B. Deskripsi Responden	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	3<
Tata Laksana Pemel aharaan Ternak Itik	34
Aspek Finansial Ternak Itik	37
KESIMPULAN DAN SARAN	<3
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIOUP	59

DAR TAP IA6fL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Daerah. Jarak Km dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut Akhir Tahun 1992 . .	
2.	Jumlah Penduduk per Oesa/Kelurahan menurut Jenis Kelamin dan Peneapatan Penduduk di Kec. mari ter.gngae Kab. Sidrap Th. 1*92	23
Z.	Banyaknya Tenaga Kerja, Mata Pencaharian Diperinci Menurut Lapangan Usaha Th. 1*992	24
4.	Luas Sawah Menurut Jenis Pengairan Tiap Desa di Kec. Maritengngae Akhir Tahun 1992	26
b.	Populasi Ternak Th. 1992 di Kec. Maritengngae	27
6.	Klasifikasi Umur Petani Peternak Itik di Desa Sereang dan Pangkajene Kec. Maritengngae Kab. Sidrap. 1993	29
7.	Tingkat Pendidikan Petani Peternak Itik di Desa Sereang dan Pangkajene Kec. Maritengngae Kab. Sidrap. 1993	31
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Peternak Itik Oesa Sereang dan Pangkajene KGC.Maritengngae Kab. Sidrap. 1993	32
9.	Pendapatan Rata-rata Petani Peternak dari Usaha Pokoknya per Tahun di Kec. Mari tengngae Kab. Sidrap. 1993	33
10.	Pendapatan Rata-Rata Petani Peternak Itik per Tahun di Kec. Mar itengngae Kab. Sidrap. 1993	3«»
11.	Persentase Rata-Rata Pendapatan Petani Peternak Itik per Tahun di Kec. Meri tangngae Kab. Sidrap. 1993	4 1
12.	Hasil Perhitngan R/C - rasio Ternak [tik yang Oiusahakan Petani Peternak di Kec. Mari tengngae Kab. Sidrap. 1'993	42

DAFTAR TABEL

No, aor	-	Halaman
Lampiran		
1.	Identitas Responden di Desa Sereang Kec. Mantengngae Kab. Sidrap. 1993	47
2.	Identitas Responden di Pangkajene Kec. Mantengngae Kab. Sidrap. 1993	
5.	Pengeluaran Responden untuk Ternak Itiknya per Tahun di Desa Sereang Kec. Mantengngae Kab. Sidrap, 1993	19
4.	Penerimaan Responden dari Ternak Itiknya per Tahun di Desa Sereang Kec. Mantengngae Kab. Sidrap, 1993	50
5.	Pengeluaran Responden untuk Ternak itiknya per Tahun di Pangkajene Kec. Mantengngae Kab. Sidrap, 1993	51
6.	Penerimaan Responden dari Ternak Itiknya per Tahun di Pangkajene Kec. Mantengngae Kab. Sidrap. 19-53	52
7.	Pengeluaran Responden untuk Usaha Pokoknya per Tahun di Desa Serang Kec. Mantengngae Kab. Sidrap. 1993	53
	E. Penerimaan Responden dari Usaha Pokoknya per Tahun di Desa Sereang Kec. Mantengngae Kab. Sidrap, 1993	54
9.	Pengeluaran Responden untuk Usaha Pokoknya per Tahun di Pangkajene Kec. Mantengngae Kab. Sidrap, 1993	55
10.	Penerimaan Responden dari Usaha Pokoknya per Tahun di Pangkajene Kec. Mantengngae* Kab. Sidrap. 1993	56
U.	Hasil Perhitungan R/C - ratio Ternak Itik di Desa Sereang Kec. Mantengngae Kab. Sidrap. 1993	57
	12. Hasil Perhitungan R/C - ratio Ternak Itik di Pangkajene Kec. Mantengngae Kab. Sidrap. 1993	53

DAFTAR GAMSAR

Nomor

Ha.: 3IT;3n

Lamci.ran

I- Peta Wilayah Kecamatan «3ritengngae. Kabupaten
Dati II Sicr3p Tahun 1993

59

PENDAHULUAN

LA&Af—Belakang

'•V“v

Sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, maka kebutuhan masyarakat akan protein hewani juga semakin meningkat. Selain itu tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya bahan makanan dari protein hewani yang mengandung gizi tinggi agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik semakin meningkat pula, maka dituntut adanya peningkatan produksi dibidang peternakan untuk mengimbangi jumlah kebutuhan masyarakat tersebut. Dengan melihat pada kenyataan ini, maka pembangunan sektor peternakan pada Pelita VI daalm salah satu tujuannya, menetapkan peningkatan kualitas pangan dan gizi masyarakat melalui diversifikasi dan peningkatan produksi ternak dan bahan pangan asal ternak.

Salah satu bidang usaha peternakan yang sangat berperan dalam penyediaan bahan pangan asal ternak adalah subsektor peternakan unggas, dimana di Indonesia subsektor peternakan unggas mengalami kemajuan yang demikian pesat. Hal ini tercermin dari posisinya sebagai usaha yang paling handal karena memiliki kontribusi sangat luas dan luwes, baitf-vuntuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, mendukung kebutuhan masyarakat akan makanan bergizi, maupun menopang era industrialisasi yang sudah dicanangkan

oleh pemerintah.

Sebagai penyedia bahan pangan asal ternak, selain peran yang dimainkan oleh unggas darat terutama ayam, unggas air juga memberikan sumbangan yang cukup besar terutama sebagai penghasil telur. Unggas air (water fowls) ialah semua species hewan bersayap yang hidup di air. menghasilkan jasa 3tau produk yang bermanfaat serta menggantungkan sebagian kehidupannya pada manusia. Species yang termasuk unggas air (water fowls) adalah undan (swan). itik (duck) dan angsa (goose). Dari jajaran unggas air tersebut, itik memperoleh perhatian yang cukup besar hingga dijadikan andalan sumber pendapatan.

Di negara agraris seperti Indonesia, ternak itik merupakan salah satu ternak unggas yang banyak dipelihara oleh masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan karena perkembangannya yang cepat, produksi yang dihasilkan yaitu telur dan ternak itiknya sendiri mudah dipasarkan. Hal ini menjamin pula pemenuhan gizi asal hewan bagi masyarakat pedesaan karena narga telur dan ternak itik itu sendiri yang terjangkau menurut ukuran pendapatan mereka. Selain itu pemeliharannya mudah dan dapat memanfaatkan peralatan yang amat sederhana, misalnya perkandangan serta alat-alat yang digunakan dalam kandang. Kesemuanya ini menjadikan ternak itik sangat diminati dan banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan.

Pemeliharaan ternak itik yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan kebanyakan masih bersifat ekstensif, yaitu dengan menggembalakan itik ke daerah persawahan yang baru selesai dipanen, dimana ternak itik tersebut dengan mudah memperoleh makanan berupa sisa-sisa padi yang ada di sawah dan binatang-binatang air dalam selokan-selokan atau genangan air sawah. Jika daerah tersebut habis digarap oleh itik, maka si penggembala mencari tempat lain yang juga baru selesai panen. Demikian pula dengan sistem pemeliharaan ternak itik di lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap juga masih bersifat ekstensif. Petani peternak itik menggembalakan ternak itiknya di sawah-sawah yang baru selesai dipanen yang dilakukan di lingkungan petani peternak itu bermukim atau ke daerah lain, bahkan ke kabupaten lainnya. Populasi ternak itik di Kecamatan Maritengngae menurut data dari Dinas Peternakan Kabupaten Sidrap tahun 1992 adalah sebanyak 98.495 ekor dari keseluruhan populasi ternak itik yang ada di Kabupaten Sidrap sebesar 204.444 ekor.

Ternak itik umumnya dipelihara sebagai usaha sampingan dan cabang usaha tani saja. Walaupun untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga mereka masih mengandalkan dari hasil tanaman pangan, namun peranan ternak itik merupakan suatu hal yang penting pula dalam menunjang kehidupan petani utamanya sebagai income (pendapatan) petani. Dengan melihat hal ini, maka perlu diketahui seberapa besar potensi ternak

itik tersebut dalam mendukung ekonomi ped n. khususnya sebagai penambah income (pendapatan) petani di Kecamatan Maritengngae. Kabupaten Sidrap.

Perumusan Masalah

Pada umumnya ternak itik dipelihara secara tradisional tanpa memperhitungkan faktor-faktor yang menguntungkan secara ekonomis.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- apakah ternak itik menguntungkan untuk diusahakan oleh petani peternak.
- sejauh mana pendapatan yang diperoleh dengan memelihara ternak itik dapat meningkatkan pendapatan petani peternak.

J-ujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani peternak dengan mengusahakan ternak itik.

Untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh petani peternak dengan memelihara ternak itik.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

Dengan mengetahui keuntungan yang diperoleh petani peternak itik, maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan dan mengembangkan usaha peternakan

itik tersebut-

Sebagai pedoman bagi para pembuat keputusan dalam bidang peternakan dalam mengambil keputusan, khususnya mengenai ternak itik.

Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

- Bahwa ternak itik sangat menguntungkan untuk diusahakan oleh petani peternak.
- Bahwa tambahan pendapatan yang diperoleh dari ternak itik dapat meningkatkan pendapatan petani peternak.

TINJAUAN PUSTAKA

U5?r»a._Tanj

Menurut Adiwilaga (1982). bahwa peternakan adalah kegiatan manusia mengusahakan tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hasil hewan, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendatangkan hasil selanjutnya. Dan ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia melakukan pertanian di tanahnya disebut ilmu usaha tani.

Mosher (1978) menyatakan, bahwa defenisi farm (usaha tani) ialah sebagai suatu tempat* atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seseorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap, atau manajer yang digaji.

Selanjutnya dikatakan, bahwa petani peternak adalah orang yang melakukan kegiatan pertanian dan memelihara ternak yang biasanya saling menunjang dalam meningkatkan produksi pertanian dan ternak.

Menurut Dillon dalam Makeham dan Malcom (1990), bahwa ilmu usaha tani (farm managemont) dapat didefenisikan sebagai proses dengan mana sumber daya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencoba, dengan informasi yang terbatas untuk mencapai tujuan-tujuannya. Selanjutnya dikatakan, bahwa petani Indonesia dapat dibagi dalam tiga kelompok rumah tangga menurut luas usaha taninya, yaitu : usaha tani luas yang memiliki lahan 0.5 Ha atau lebih; petani kecil/marjinal

dengan luas lahan rata-rata di bawah 0,5 Ha; dan petani tuna lahan yang mungkin hanya memiliki sedikit pekarangan di sekitar rumahnya yang sederhana dan kurang sehat.

Karakteristik fundamental pertama dari ekonomi usaha tani (farm economy) petani adalah bahwa ia merupakan suatu perekonomian keluarga (family economy). Seluruh

organisasinya ditentukan oleh ukuran dan komposisi keluarga petani itu dan oleh koordinator tuntutan-tuntutan konsumsinya dengan jumlah tangan yang bekerja (wolf. 1983).

Tohir (1983) menyatakan, bahwa usaha tani petani atau usaha tani keluarga pada hakekatnya digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Usaha tani swasembada (subsistence farming), yaitu suatu usaha tani dimana petani memproduksi bahan-bahan yang langsung diperlukan oleh keluarganya. Utamanya ditujukan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, disini petani bertindak sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen.
2. Usaha tani niaga atau usaha tani komersial (farm business atau commercial farming). Usaha tani ini pada mulanya hanya meniadakan hasil bumi yang berlebihan setelah keperluan keluarga terpenuhi, tetapi berkembang menjadi usaha tani untuk memenuhi permintaan pasar.

Menurut Soekartawi dkk. (1986), bahwa cabang usaha tani bersifat menambah pendapatan (supplementary) apabila menggunakan sumber daya yang sebenarnya tidak terpakai, seperti itik-itik yang mencari butir-butir gabah yang jatuh

di sawah setelah panen. Cabang usaha tani juga dapat komplementer dengan cara saling menyajikan bahan yang diperlukan, seperti tanaman jagung dan tanaman penghasil pupuk hijau. Hubungan komplementer nampak jelas antara cabang usaha tanaman dan ternak, dan antara berbagai tanaman dalam pola tanaman ganda.

Peternakan_£g_cara-Un»ufn

Menurut Sosroamidjojo dan Soeradji (1984), bahwa peternakan adalah usaha manusia memelihara, merawat, mengatur kehidupan, perkawinan, kelahiran, penjagaan kesehatan, serta penggunaan hasil dari ternak yang diusahakan. Jadi peternakan adalah mengusahakan berbagai jenis ternak untuk memperoleh manfaat daripadanya.

Makeham dan Malcom (1990) menyatakan, bahwa ternak mempunyai empat fungsi, yaitu :

1. Sebagai keluaran

Dimana ternak merupakan sumber produk pangan dan non pangan untuk dikonsumsi, pendapatan uang tunai, serta komoditi untuk mendapatkan gizi berimbang.

2. Sebagai masukan

Dimana ternak digunakan untuk membantu kerja dan angkutan. bahan pupuk kandang dan mempunyai fungsi yang terpadu, misalnya menggunakan tenaga kerja yang seharusnya menganggur, menggunakan lahan yang tidak dipakai dalam usaha tani.

tabungan karena dapat dijual dengan mudah.

3. Aset dan

4. Sosial dan budaya

Oimana ternak banyak digunakan untuk kepentingan upacara adat dan keagamaan.

Usaha peternakan merupakan suatu lapangan hidup, tempat seseorang dapat menanam modal untuk keperluan hidup keluarganya atau sekelompok masyarakat (Anonimous. 1990).

Berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, maka usaha tani ternak diklasifikasikan dalam empat kelompok sebagai berikut (Anonymous, 1993) :

1. Peternakan sebagai usaha sambilan ;

Petani mengusahakan berbagai macam komoditi pertanian terutama tanaman pangan, dimana ternak sebagai usaha sambilan untuk mencukupi kebutuhan sendiri (subsistence), dengan tingkat pendapatan dari ternak kurang dari 30%.

2. Peternakan sebagai cabang usaha ;

Petani peternak yang mengusahakan pertanian campuran (mixed farming) dengan ternak sebagai cabang usaha tani dengan tingkat pendapatan dari usaha ternak 30-70% (semi komersial atau usaha terpadu).

3. Peternakan sebagai usaha pokok ;

Peternak mengusahakan ternak sebagai usaha pokok dan komoditi pertanian lainnya dengan usaha sambilan (single commodity) dengan tingkat pendapatan dari ternak sukitar 70-100%.

4. Peternakan sebagai usaha industri

Peternakan sebagai usaha industri, mengusahakan komoditas ternak khusus (specialized farming) dengan tingkat pendapatan 100% dari usaha peternakan (komoditi pilihan).

Zakaria (1986) menyatakan, bahwa ternak unggas merupakan salah satu jenis komoditi ternak yang telah berkembang pesat dibandingkan dengan jenis ternak lainnya. Hal ini disebabkan karena ternak unggas tidak memerlukan modal yang besar dan tempat yang luas dan bahkan dapat merupakan usaha sampingan dalam suatu keluarga. Selanjutnya dinyatakan, bahwa yang dimaksud dengan ternak unggas ialah bangsa-bangsa burung yang telah didomestikasi dan berkembangbiak di bawah pengawasan dan telah berguna bagi manusia dari segi ekonominya.

Djanah (1981) menyatakan, bahwa peternakan unggas sebetulnya cukup luas bidangnya, oleh karena ternak unggas itu meliputi : ayam, itik, ayam mutiara, kalkun dan puyuh. Akan tetapi diantara ternak-ternak tersebut, maka yang menempati kedudukan terpenting dalam penghidupan masyarakat kita adalah ayam dan itik.

Di Indonesia, ternak itik adalah ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial di samping ternak ayam. Umumnya dipelihara oleh para petani yang bermukim di daerah pantai sampai yang bermukim di pedesaan dan daerah pegunungan. Salah satu kelebihanannya dari ternak ayam adalah

ternak itik tidak memiliki sifat mengeram sehingga' dapat memberi penghasilan tambahan berupa telur setiap hari bagi petani yang memeliharanya (Samosir, 1990).

Ternak Itik

Rasyaf (1988) menyatakan, bahwa itik merupakan unggas air yang mengarah pada produksi telur, dengan ciri-ciri umum : tubuh ramping, berdiri hampir tegak seperti botol dan lincah sebagai ciri khas unggas air.

Menurut tujuan utama pemeliharannya, ternak itik sebagaimana ternak ayam, dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. itik tipe petelur
- b. itik tipe pedaging
- c. itik tipe ornamen (hiasan).

Penggolongan tersebut didasarkan atas produk utama atau jasa utama yang dihasilkan oleh itik tersebut untuk kepentingan manusia (Srigandono, 1986).

Ojanah (1981) menyatakan, bahwa ternak itik termasuk unggas yang pandai berenang, ia lebih senang hidup di tempat yang banyak airnya, seperti : dekat danau/empang/rawa-rawa, dekat sungai/selokan/saluran irigasi dan lain-lain tempat yang pengairannya baik dan lancar. Jika daerah pemeliharaan kurang air, maka kita dapat menyediakan bak atau kolam yang dapat digunakan untuk tempat itik berenang dan bermain-main. Selanjutnya dikatakan, bahwa itik Indonesia terkenal sebagai

itik petelur yang baik. Produksi rata-rata 200 butir setahun dengan pemeliharaan dan makanan yang sederhana. Beberapa varietas itik yang sudah terkenal (sangat digemari), adalah itik Jawa, itik Alabio dan itik Bali.

~~sana_Pemgji hflr aen~~

Menurut Rasyaf (1988). bahwa peternakan itik di Indonesia berawal dari sistem berpindah atau sistem kandang terapung. Dalam hal ini sistem pemeliharaan swalayan masih besar peranannya. Pada sistem ini semua aktifitas itik diserahkan pada itik itu sendiri. Pemeliharaan hanya mengawal dan mengarahkan itik ke tempat yang banyak makanannya, tetapi apa yang dimakan tidak menjadi perhatiannya. Hal-hal semacam ini menyebabkan produksi itik sangat rendah.

Srigandono (1986) menyatakan, bahwa seperti halnya ayam, dalam masa hidupnya itik mengalami fase-fase sebagai berikut :

fase pertama (starter) umur : 0 sampai dengan 2 minggu fase kedua (grower)

umur : 3 sampai dengan 20 minggu

- fase produksi (layer) umur : setelah 20 minggu.

Windhyarti (1989) menyatakan, bahwa itik umur sehari atau meri yang baru menetas harus dipuaskan tanpa makan dan minum selama tiga hari. Jadi cukup di taruh di kandang beralaskan anyaman bambu dan tanpa alat pemanas seperti halnya pada perawatan anak ayam ras. Kemudian kita melakukan sexing. yaitu pemisahan berdasarkan jenis kelaminnya dan pada

han ketiga kita memulai melatih anak itik makan dengan menaburkan nasi basah di atas kerumunan anak itik.

Pada perawatan itik dara, peternak harus betul-betul memperhatikan konsumsi ransumnya. Jika pemberian ransum tidak terbatas akan mengakibatkan itik cepat dewasa kelamin yang menyebabkan telur yang dihasilkan kecil-kecil. Demikian pula bila kekurangan ransum akan mengakibatkan itik mengalami pertumbuhan yang lambat dan produksi telurnya juga menjadi lambat (Samosir, 1990).

Srigandono dan Soedarsono (1991) menyatakan, bahwa itik termasuk golongan unggas air, oleh karena itu itik memerlukan penyediaan air. Akan tetapi itik tidak selalu membutuhkan kolam asalkan ada air yang dapat digunakan untuk mencelupkan kepala dan untuk membasuh bulunya. Pencelupan kepala itu adalah suatu hal yang penting agar mata dan lubang hidung itu selalu bersih. Kalau tidak maka dapat timbul berbagai gangguan atau penyakit pada mata ataupun pada saluran pernafasan.

Wahju (1988) menyatakan, bahwa pada prinsipnya makanan itik tidak berbeda dengan makanan ayam, perbedaan terletak pada kadar protein dalam ransum yang relatif lebih tinggi. Di samping itu penyediaan air lebih banyak * diperhatikan. Bahan-bahan makanan untuk itik biasanya terdiri dari jagung kuning, dedak halus, bungkil kacang kedele, bungkil kelapa, tepung ikan. bahan-bahan makanan lain yang menjadi sumber

protein dan energi. Sedangkan hijauan dan macam-macam rumput dapat menjadi sumber vitamin.

Aspek.. E.konomis Ternak itik

Samosir (1990) menyatakan, bahwa kebutuhan modal yang relatif kecil, adanya tambahan pendapatan setiap hari (additional daily income). serta tiadanya hambatan sosio budaya dalam pemeliharaannya, merupakan beberapa hal yang menguntungkan dari ternak itik.

Menurut Murtidjo (1988). bahwa dari segi sosial ekonomi pedesaan, ternak itik sudah demikian memasyarakat bagi pencintanya selain sanggup menunjang ekonomi pedesaan. Di samping itu juga banyak menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan.

Sharoto (1981) menyatakan, bahwa produksi yang dihasilkan oleh itik waktu mencapai titik maksimum, biasanya berkisar antara 80-85%. Dengan memelihara 100 ekor ternak itik, hasil yang didapatkan lebih baik dari pada hasil 1 patok (1/2 Ha) sawah yang ditanami padi.

Mubyarto (1980) menyatakan, bahwa untuk memperoleh faktor produksi yang dibutuhkan dalam memproduksi suatu barang maka produsen harus melakukan suatu pengorbanan yang diukur dengan nilai uang yang disebut biaya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh hulyadi (1983) bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Kartasapoetra (1987). bahwa biaya produksi adalah semua masukan yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Hernanto ((1989) menyatakan, bahwa klasifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya yang terarah pada pernyataan pendapatan (income statement). Ada empat kategori atau pengelompokan biaya, yaitu :

1. Biaya tetap (fixed cost), yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Tergolong dalam biaya ini antara lain : pajak tanah, penyusutan bangunan, pajak air, penyusutan alat pertanian dan sebagainya. Tenaga kerja dapat dikelompokkan dalam biaya ini bila tidak ada biaya imbalan dalam penggunaannya, atau tidak ada penawaran untuk itu, terutama untuk usaha tani atau

di luar usaha tani.

2. Biaya variabel (variable cost), yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Antara lain adalah : biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, buruh, biaya panen, biaya pengolahan tanah baik yang berupa kontrak ataupun upah harian dan sewa tanah. Pembagian biaya atas dasar tunai (cash) dan ono tunai, juga penting, terutama Petani biasanya langka biaya tunai, sebelum tanam atau masa pengolahan tanah.

Dalam keadaan ini petani terpaksa mencari pinjaman untuk dapat menanam tanaman pilihannya.

3. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa air dan pajak tanah, sedangkan untuk biaya variabel antara lain berupa biaya untuk pemakaian bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja keluarga.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap yaitu biaya untuk tenaga kerja keluarga. Sedangkan yang termasuk biaya variabel antara lain biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk kandang yang dipakai.

Soeharjo dan Patong (1986) menyatakan, bahwa secara umum dapat dikatakan biaya tetap dan biaya variabel merupakan biaya total. Biaya total diperlukan untuk menentukan pendapatan dari suatu cabang usaha tani. Nilai produk total dikurangi dengan biaya total adalah keuntungan yang diperoleh dari usaha tani tersebut.

Soekartawi dkk. (1986) menyatakan, bahwa pendapatan petani dibagi atas :

- pendapatan kotor, yaitu ukuran hasil perolehan total dari sumber daya yang digunakan dalam usaha tani.
- pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha tani.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang terpenting. Tenaga kerja ini dibagi atas (Hernanto. 1989) :

- a. tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak)

- b. tenaga kerja ternak
- c. tenaga kerja mekanik.

Soeharjo dan Patong (1986) menyatakan, bahwa tenaga kerja dalam usaha tani dapat berasal dari lingkungan keluarga petani dan dari luar lingkungan keluarga petani. Jika banyak tanggungan keluarga yang aktif, maka semakin banyak jenis usaha yang bisa dikerjakan dan diselesaikan untuk memperoleh hasil.

Prinsip yang umum dipakai dalam penilaian tenaga kerja (pekerja keluarga) adalah menilai pekerja keluarga atas biaya oportunitasnya ; yaitu manfaat keluarga yang dikorbankan untuk ikut serta dalam kegiatan usaha (Gittinger, 1986).

Hernanto (1989) menyatakan, bahwa konversi tenaga kerja, yaitu membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku dan jenis tenaga kerja lain atau disetarakan dengan pria :

1 pria	=	1 hari kerja pria
1 wanita	=	0,7 hari kerja pria
1 ternak	=	2 hari kerja pria
1 anak	=	0,5 hari kerja pria.

Untuk 1 hari kerja pria biasa diperhitungkan 7 jam kerja.

Menurut Hernanto (1977). bahwa dengan menggunakan hubungan antara penerimaan (return) dan biaya (cost) dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk diusahakan. Nilai R/C tersebut menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran satu satuan biaya.

METODOE PENELITIAN

Tempo dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Naritengngae, Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang, yaitu di dua desa ialah Sereang dan Pangkajene.

Waktu pelaksanaan penelitian ini -selama dua bulan, yaitu dimulai pada tanggal 13 Desember 1993 sampai dengan 13 Februari 1994.

Metode Pengambilan Sampel

Pada pelaksanaan penelitian ini penentuan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling), yaitu dengan memilih petani peternak itik yang memelihara itik dewasa (bertelur) minimal 30 ekor dan mengusahakan tanaman padi sebagai usaha pokok, baik ia sebagai petani pemilik maupun sebagai penggarap. Jumlah responden yang diambil tiap desa adalah 20 orang dan desa yang dipilih yaitu Sereang dan Pangkajene. mewakili populasi itik terbanyak dan terendah. Selain itu desa Sereang mewakili daerah pertanian yang tidak terjangkau sarana irigasi (pengairan pemansiasi) dan Pangkajene merupakan daerah irigasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani peternak berupa penerimaan dari ternak itik dan usaha pokok, pengeluaran berupa biaya-biaya yang digunakan untuk usaha ternak itik dan usaha pokok, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pendapatan petani peternak.

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi dan kantor-kantor yang terkait, seperti Dinas Peternakan. Kantor Statistik. Kantor Kecamatan dan Kantor Desa/Kelurahan. Data tersebut berupa : potensi pengembangan ternak, keadaan wilayah penelitian, kondisi usaha tani dan ternak, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka selanjutnya di tabulasi dan dianalisa dengan menggunakan rumus pendapatan dan R/C - ratio.

Untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima oleh petani peternak

digunakan rumus (Soekartawi, 1981) sebagai berikut :

$$p = P_n - \text{et} * 3v)$$

dimana

P = pendapatan

Pn = penerimaan (nilai produksi)

Bt = biaya tetap Bv = biaya variabel.

Sedangkan untuk mengetahui apakah usaha tani yang dijalankan menguntungkan atau merugikan dapat diketahui dari ratio perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran (Mappangaja dan Rahim, 1986) :

$$\text{R/C - ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total pengeluaran}}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kemungkinan sebagai berikut :

- a. R/C - ratio > 1. berarti usaha tersebut untung
- b. R/C - ratio \times 1. berarti usaha tersebut dan rugi
(impas)
- c. R/C - ratio < 1. berarti usaha tersebut rugi.

KfIDSfiP Operasional

Dalam pelaksanaan penelitian ini, maka digunakan batasan-batasan pengertian, yaitu :

- petani peternak itik adalah orang yang melakukan kegiatan pertanian yaitu menanam padi sebagai usaha pokok, baik ia

sebagai petani pemilik maupun sebagai pengarap yang memelihara ternak itik dewasa (bertelur) minimal 30 ekor, penerimaan adalah nilai produksi yang diterima dari penjualan telur itik, ternak itik dan produksi padi, pengeluaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ternak itik dan pengelolaan usaha pokok. Pengeluaran ini terbagi dua, yaitu pengeluaran tidak tetap (variabel cost) dan pengeluaran tetap (fixed cost). biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani peternak yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi tanaman padi dan ternak itik yang diusahakannya.

biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan petani peternak untuk tanaman padi dan ternak itiknya, yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran dalam memelihara ternak itik dan usaha pokok.

R/C - ratio adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani yang dijalankan menguntungkan atau tidak. Nilai R/C - ratio menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dengan pengeluaran satu satuan biaya.

peranan yang dimaksud dalam penelitian ini dapat meningkatkan pendapatan petani peternak dapat diketahui dari hasil persentase antara pendapatan yang diperoleh dari usaha pokok (tanaman padi) dengan pendapatan yang diperoleh dari ternak itik yang diusahakannya.

KEADAAN UMUM

A. Lokasi Penelitian

Letate_feog rAtis_l^oka.%i_PeLOfi l.Uian

Lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Maritengngae merupakan salah satu dari tujuh kecamatan yang terdapat di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang. Kecamatan Maritengngae berbatasan dengan :

- sebelah utara : Kecamatan Panca 8ijang
- sebelah selatan : Kecamatan Tellu Limpoe
- sebelah barat : Kecamatan Wattang Pulu
- sebelah timur : Kecamatan Dua Pitue.'

Kecamatan Maritengngae memiliki lu3S = 179,75 Km*- atau 17.97S Ha dan terdiri dari enam desa/kelurahan, yaitu : Allakkuang, Sereang, Pangkajene, Wattang Sidenreng, Mojong dan Damai. Luas, jarak dari ibukota Kecamatan dan ibukota Kabupaten, serta ketinggian dari permukaan air laut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Luas Desa. Jarak Km dan Permukaan Laut Ketinggian dari Akhir Tahun 1992.*)

Desa/Kelurahan	Jarak (Km)	Ketinggian		
	Luas (Km) dari ibukota	dari permukaan Kec. Kab/Kodya	dari permukaan air laut (m)	
Allakkuang	16.50	5	5	01
Pangkajene	23.80	0	0	81
Sereang	27,76	3	3	81
Wt. Sidenreng	42,72	7	7	81
Mojong	27.50	10	10	81
Damai	41.47	15	15	81

*)- Sumber Kantor Kecamatan Maritengngae, Kabupa ten Sidrap 1993.

Dan iabel i terlihat bahwa jarak desa/kelurahan dari pusat pemerintahan kecamatan dan kabupaten tidak terlalu jauh, sehingga dengan mudah dapat dijangkau dan dikoordinasikan. Demikian pula dengan letak ketinggian dari permukaan air laut menunjukkan bahwa wilayah kecamatan Maritengngae merupakan daerah dataran rendah.

Penduduk_d.an_Ma ta _Penca harian

Penduduk Kecamatan Maritengngae menurut data statistik akhir tahun 1992 berjumlah 51.482 jiwa, yang terdiri dari 26.865 wanita dan 24.617 pria. Banyaknya rumah tangga adalah 10.475 dengan kepadatan 286 per Km². Untuk mengetahui lebih jelas keadaan penduduk per-desa/kelurahan di Kecamatan Maritengngae. dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk per-Desa/Kelurahan Menurut • Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Maritengngae. Kab. Sidrap tahun 1992. *)

No.	Desa/Kelurahan	Pria (org)	Perempuan (org)	Jumlah (org)	Kepada tan penddk/Km**
1 .	Pangkajene	12.567	13.789	26.356	1. 107
2.	Sereang	1 .946	2.103	4.049	146
3.	Wt. Sidenreng	4.098	4.644	8-742	205
4 .	Mojong	2-399	2.507	4.906	178
5.	Allakkuang	2.665	2.863	5.528	335
6.	Damai	942	959	L .901	•'.6
	Jumlah	24.617	26.865	51.482	286

*) Sumoer Kantor Statistik Kab. Sidrap tahun 1993.

°an Tabel 2 dapat dilihat bahwa penduduk terbanyak bormuKim di Pangkajene, kemudian selebihnya tersebar merata a: Seraang. Wt. Sidenreng. Mojong. AliaKkuang oan Oanai. Mal ini disebabkan karena Pangkajene yang merupakan pusat pemerintahan kecamatan dan kabuoaten.

Penduduk di Kecamatan Maritengngae bergerak di berbagai bidang usaha. Bidang usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di kecamatan ini diantaranya adalah bidang pertanian (pertanian bahan makanan, perikanan, peternakan, perkebunan), pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, industri dan ppemerintahan/jasa-jasa. Untuk lebih jelasnya jumlah tenaga kerja yang terserap dibidang-bidang usara ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Taoel 3. 8anyaknya Tenaga Kerja. Mata Pencaharian Diperinci Menurut Lapangan Usaha, tahun 1992. •)

No.	Desa/ Kel.	Pertanian				Perda lo“* *	Indus r r i	Pengang tut... komuni kas i	Pcoeiin tahan/ jasa
		Bhn ragn.	P.ter nakan	P.ikan	P. ke bun				
1.	Pangka jene	4.875	165	-	-	1.487	128	453	3.872
2.	Al lak kuang	678	315	-	14	42	35	70	55
3.	Sercang	529	43	-	-	34	7	31	118
4.	Wl.Siden reng	1 - 642	38	31	-	68	. 25	36	78
5.	Mojong	913	254	45	24	23	7	24	45
6.	Damai	356	28	-	32	7	2	-	7
Jualah		8.993	843	76	70	1.661	204	614	4.157

•). Suabor : Kantor «*«««» K*. »M»P tahun IM3

Oari Tabel 3 da pat diketanui banwa bidang 'usaha pertanian khususnya tanaman pangan dan peternakahi^yangV

terbanyak menyerap tenaga kerja. Hal ini didukung' oW keadaan alam dan kondisi wilayah kecamatan ini yang merupa- *•; kan daerah dataran rendah yang cocok ditanami oleh tanaman pangan.

Sedangkan dibidang peternakan, masyarakat di wilayah kecamatan ini khususnya di lokasi penelitian yaitu Sereang dan Pangkajene banyak mengusahakan ternak unggas. Sebab sesuai dengan penggunaan lahan yang sebagian besar ditujukan untuk tanaman pangan, maka ternak sapi, kerbau, kuda, kambing dan dornba kurang diminati. Karena ceroatasnya areal penggembalaan dan penyediaan makanannya.

Kondisi Usaha Tani

Bid3ng pertanian, khususnya tanaman pangan mendominasi wilayah ini. Hal ini dapat dilihat dari luasnya tanah yang digunakan sebagai lahan persawahan, yaitu 12.082,04 Ha atau 67.215% dari luas total wilayah kecamatan naritengngae. Selain itu juga didukung oleh adanya sarana pengairan, baik pengairan teknis maupun setengah teknis. Luas sawah yang mendapat pengairan teknis adalah 6-290.32 Ha. pengairan setengah teknis adalah 3.468.36 Ha dan tadah hujan adalah 2.323,36 Ha.

Untuk lebih mengetahui Luas sawah menurut jenis pengairan tiap desa di Kecamatan Maritengngae. dapat dilihat

pada tabel berikut :

sampingan. juga dijadikan sebagai usaha pokok yang menjadi andalan sumber pendapatan. Pada umumnya ternak yang diusahakan sebagai usaha sampingan adalah ternak besar, yaitu ternak sapi, kerbau dan kuda. Karena selain tenaganya dapat digunakan juga dapat dijadikan sebagai tabungan untuk keperluan sewaktu-waktu. Sedangkan ternak yang biasanya dijadikan sebagai usaha pokok adalah ternak unggas, yaitu ayam ras petelur. Di daerah ini populasi ayam ras petelur menduduki urutan pertama dari jenis ternak yang terdapat di daerah ini.

Untuk lebih jelasnya pemeliharaan ternak yang terdapat di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Maritengnga ini dapat dilihat pada tabel populasi ternak sebagai berikut :

Tabel 5. Populasi Ternak tahun 1992 di Kecamatan Maritengnga. *)

Desa/ Kelurahan	Jenis Ternak						
	sapi	kerbau	kuda	kambing/ domba	ayam ras	ayam buras	itik
Pangkajene	497	163	62	63	82.675	32.416	6.373
Sereang	48	-	27	47	79.486	21.847	89.394
Alalakkuang	28	35	168	203	456.897	6.387	1.476
Mojong 1	34	231	79	142	9.843	19.439	381
Wt.sidenreng	294	87	27	95	16.578	12.851	692
Damai	862	297		78	11.785	8.248	174
Jumlah	1.520	813	383	635	657.264	101.240	93.485

Sumber: Olin, Peternak K, b. Dati II «Urap. 1993.

tanaman pangan dan peternakan terbanyak menyerap tenaga kerja. Hal ini didukung keadaan alam dan kondisi wilayah kecamatan ini yang merupakan daerah dataran rendah yang cocok ditanami oleh tanaman pangan.

Sedangkan di bidang peternakan, masyarakat di wilayah kecamatan ini khususnya di lokasi penelitian yaitu Sereang dan Pangkajene banyak mengusahakan ternak unggas. Sebab sesuai dengan penggunaan lahan yang sebagian besar ditujukan untuk tanaman pangan, maka ternak sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba kurang diminati. Karena terbatasnya areal penggembalaan dan penyediaan makanannya.

Kondisi Usaha Tani

Bidang pertanian, khususnya tanaman pangan mendominasi wilayah ini. Hal ini dapat dilihat dari luasnya tanah yang digunakan sebagai lahan persawahan, yaitu 12.082,04 H* atau 67,215% dari luas total wilayah kecamatan Liaritengngae. Selain itu juga didukung oleh adanya sarana pengairan, baik pengairan teknis maupun setengah teknis. Luas sawah yang mendapat pengairan teknis adalah 2.290,32 Ha. pengairan setengah teknis adalah 3.468,36 Ha dan tadah hujan adalah 2.323,36 Ha.

Untuk lebih mengetahui luas sawah menurut jenis pengairan tiap desa di Kecamatan Maritengngae. dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Luas Sawah Menurut Jenis Pengairan Tiap Desa tahun 1993

Maritengngae

Akhir

No	Desa/ Kelurahan	Pengairan Teknis (Ha)	Pengairan setengah teknis (Ha)	Tadah Hujan, P. surut lainnya (Ha)	Jumlah (Ha)
1.	Allakkuang	547,25	-	859.00	1.406,25
2.	Pangkajene	1.588,50	-	464,19	2.052,69
3.	Sereang	881,77	1.522,04	-	2.403,81
4.	Wt.Sidenreng	2.509,62	1.407,81	37.27	3.954,70
5.	Mojong	763.18	48.53	502.90	1.314,61
6.	Damai	—	489,98	460.00	949,98
Jumlah		6.290,32	3.468.36	2.323,36	12.082.04

*) Sumber : Kantor Kecamatan Maritengngae Kab. Sidrap, tahun 1993 .

Tersedianya pengairan ini mempengaruhi pula jenis produksi pertanian yang diusahakan oleh masyarakat. Di daerah yang mendapatkan pengairan, masyarakat mengusahakan tanaman padi terus menerus. Sedangkan daerah tadah hujan, selain menanam padi masyarakat juga mengusahakan tanaman palawija. Jenis tanaman palawija yang banyak diusahakan oleh masyarakat adalah jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai, ubi jalar dan ubi kayu.

Penduduk Kecamatan Maritengngae selain berusaha dibidang pertanian bahan makanan. Juga berusaha dibidang peternakan. Penduduk lihara ternak selain sebagai usaha

sampingan, juga dijaakan sebagai usaha pokok yang menjadi andalan sumber pendapatan. Pada umumnya ternak yang oiusaha- kan sebagai usaha sampingan adalah ternak besar, yaitu ternak

sapi, kerbau dan kuda. Karena selain tenaganya dapat digunakan jug3 dapat dijadikan sebagai tabungan untuk keperluan sewaktu-waktu. Sedangkan ternak yang biasanya dijadikan sebagai usaha pokok adalah ternak unggas, yaitu ayam ras petelur. Oi daerah ini populasi ayam ras petelur menduduki urutan pertama dari jenis ternak yang terdapat di daerah ini.

Untuk lebih jelasnya pemeliharaan ternak yang terdapat di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Maritenangae ini dapat dilihat pada tabel populasi ternak sebagai oerikut :

Tabel 5. Populasi Ternak tahun 1992 di Kecamatan Maritengngae. *)

Oesa/ Kelurah an	Jenis Ternak						
	sapi	kerbau	kuda	Kambing/ ayam domba	ras	ayam buras	itik
Pangka jene	497	163	62	63	82.675	32.416	6.373
Sereang	48	-	27	47	79.486	21.347	89.394
Al lak kuang	285	35	168	203	456.897	6.337	1.476
Mojong 1	.534	231	79	142	9.843	19.489	331
wt.Siden reng	294	87	O “7	95	16.573	12.851	692
Oatna i	862	297	—	78	11.78S	8.248	174
Jumlah 3	.520	813	333	635	657.264	101.240	93.<85

») . Sumber : Dinas Peternakan Kab. Dati II Sidrap. 1993.

Selain ternak ayam ras petelur yang mendapat perhatian masyarakat, maka jenis unggas yang banyak dipelihara adalah ternak itik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5 di atas bahwa populasi ternak unggas yang terbanyak setelah ayam ras dan ayam buras adalah ternak itik, yaitu sebanyak 98.435 ekor. Pemeliharaan itik sangat potensial di daerah ini karena didukung oleh kondisi alam dan tersedianya sarana pengairan.

Khususnya di daerah lokasi penelitian yaitu Sereang dan Pangkajene, ternak itik banyak dipelihara penduduk untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Tersedianya sarana pengairan dan areal penggembalaan yang luas menyebabkan ternak itik menjadi pilihan untuk diusahakan. Selain itu kesukaan masyarakat akar, ternak tersebut serta mudahnya memperoleh makanan tambahan bagi itik dan mudahnya memasarkan produk, menyebabkan ternak itik menjadi andalan setelah ayam ras dan buras.

Sedangkan di sektor perikanan, wilayah kecamatan «aritengngae di dominasi oleh produksi perikanan darat, yaitu sebesar 332.9 ton (data akhir tahun 1992). Hal ini disebabkan karena Kecamatan haritengngae daerahnya adalah dataran rendah dan tidak memiliki «ilW» aC*U d*er*h

berbatasan dengan laut.

Deskripsi Responden

Umur Responden

Tingkat penghidupan petani peternak jika dilihat dari umur sangat menentukan, karena umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara kerja petani peternak. Pada umumnya petani peternak yang berumur muda cenderung lebih sehat mempunyai kemampuan fisik bekerja lebih besar. Jika dibandingkan dengan petani peternak yang berumur tua. Selain itu petani peternak yang berumur muda lebih berani menerima hal-hal baru dan menanggung resiko dalam usaha tani dibandingkan yang berumur tua.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh klasifikasi umur petani peternak responden seperti yang tercantum pada tabel berikut :

Tabel
Klasifikasi Umur Petani Peternak Itik di
Desa Sereang dan Pangkajene. Kecamatan
Maritengngae Kab. Sidrap. 1993. *)

No.	Tingkat Umur (thn)	Desa		Jumlah (org)	Persentase (%)
		Sereang	Pangkajene		
1.	20 - 35	12	12	24	60
2.	36 - 50	4	7	11	27.5
3.	51 - 65	4	1	5	12.5
	Jumlah	20	20	40	100,00

Sumber Data Primer Setelah Diolah. 1994.

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa umur antara 20 - 35 tahun adalah merupakan kisaran umur yang terbesar dari petani peternak responden, yaitu sebanyak 24 orang atau 60%.. Hal ini menunjukkan bahwa petani peternak di kedua daerah tersebut merupakan usia muda dan tenaga yang produktif. Untuk mengetahui secara jelas tingkat umur petani peternak responden di desa Sereang dan Pangkajene. dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2.

Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir petani peternak, sehingga turut menentukan dalam pengelolaan usaha taninya, terutama penerimaan setiap inovasi yang akan dikembangkan. Pendidikan yang relatif tinggi dengan umur yang masih muda menyebabkan lebih dinamis dalam berfikir.

Pendidikan ini dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu pendidikan formal dan non formal. Keberhasilan petani peternak tidak selamanya hanya ditentukan oleh pendidikan formal, akan tetapi pendidikan non formal sangat berperan pula dalam pengelolaan usaha taninya. Keadaan tingkat pendidikan responden di desa Sereang dan Pangkajene. Kecamatan. , a ritengngae Kab. Sidr.p dapat dilihat pada

Tabel 7.

TaDel 7.

Tingkat Pendidikan Petani Peternak
Desa Sereang dan Pangkajene
Mantengngae Kab. Sidrap, 1993. *)

Itik di
Kecamatan

NO	Tingkat Pendidikan	Desa		Jumlah (org)	Persentase (*)
		Sereang	Pangkajene		
1.	Tidak bersekolah	2	-	2	5
2.	SO	10	10	20	50
3.	SMP	7	9	16	40
4.	SMA	1	1	2	5
Jumlah		20	20	40	100.00

*)). Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1994.

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah petani peternak yang berpendidikan SD sebanyak 20 orang atau 50% dan merupakan jumlah yang terbanyak. Kemudian berpendidikan SMP sebanyak 16 orang atau 40%, SMA sebanyak 2 orang atau 5% dan yang sama sekali tidak pernah menjalani pendidikan formal

atau tidak bersekolah sebanyak 2 orang atau 5%. Dari Tabel 7 terlihat pula bahwa pada umumnya petani peternak responden telah melalui jalur pendidikan formal, walaupun hanya pada tingkat dasar dan menengah saja tetapi masih dapat diharapkan petani peternak tersebut bersifat dinamis dalam penerimaan inovasi-inovasi baru yang berkaitan dengan pengelolaan usaha

Untuk mengetahui secara jelas tingkat
peternak responden di desa Sereang dan
Pangkajene. dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2.

Tanggung a n_Kelu &rg a

Keluarga petani peternak terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang dapat menjadi tenaga kerja dalam pengelolaan usaha taninya. Dalam pengelolaan usaha tani ternak, tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan, pekerja wanita umumnya untuk menanam, memelihara tanaman, ternak dan panen. Tenaga kerja anak-anak umumnya membantu pekerjaan pria atau wanita dewasa.

Menurut Soehardjo dan Patong (1986), bahwa tenaga Kerja dalam usaha tani dapat berasal dari lingkungan keluarga petani dan dari luar lingkungan keluarga petani. Jika banyak tanggungan keluarga yang aktif, maka semakin banyak jenis usaha yang bisa dikerjakan dan diselesaikan untuk memperoleh hasil. Untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah tanggungan keluarga petani peternak responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Peternak Itik di Desa Sereang dan Pangkajene Kec. Maritenggac Kab. Sidrap, 1993. *)

No. Tanggungan Keluarga	Desa		Jumlah (org)	Persentase <*>
	Sereang	Pangkajene		
1. 0-3	10	4	14	35
2. 4-7	8	14	22	55
8 - 10	2	2	4	10
Jumlah	20	20	40	100.00

Primer Setelah Diolah. 1994.

*)). Sumber : Data

Dan Tabel 8 dapat diketahui bahwa responden mempunyai tanggungan keluarga mayoritas 4-7 orang (55*). 0-3 orang (35*) dan 8 - 10 orang (10*). Tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani dapat menjadi sumber tenaga kerja dalam pengelolaan usaha tani dan ternaknya, apalagi bila anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani merupakan usia yang produktif.

Untuk mengetahui secara jelas tanggungan keluarga petani peternak di desa Sereang dan Pangkajene dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Laksana Pemeliharaan Ternak UiK

Ternak itik adalah ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial. Umumnya ternak itik dipelihara oleh para petani yang bermukim di daerah pedesaan, karena ternak itik di samping membutuhkan tempat yang agak luas, juga keadaan alam setempat banyak membantu.

Ternak itik diusahakan oleh masyarakat pedesaan umumnya hanya sebagai usaha sampingan, sehingga pemeliharaannya pun pada umumnya masih secara tradisional. Ternak itik dibiarkan mencari makanannya sendiri-sendiri, ternak tersebut dibiarkan berkeliaran di sekitar rumah, sawah, atau sungai-sungai kecil. Seperti halnya di lokasi penelitian, ternak itik diusahakan sebagai usaha sampingan dari usaha pokok mereka yaitu menanam padi. Pemeliharaannya masih secara tradisional, yaitu digembalakan di sawah-sawah yang baru selesai dipanen dimana banyak tersedia makanan berupa sisa-sisa padi.

Areal penggembalaan ternak itik kadang di daerah tempat petani bermukim atau dilakukan antar daerah dan kabupaten. Waktu panen merupakan saat yang menguntungkan bagi petani peternak itik karena pada saat itu ternak itik tidak usah diberi makan dan produksi telur mencapai titik maksimal. Hal

ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bharoto (1981), bahwa pada saat musim panen padi, ternak itik mendapat makanan yang berupa butiran padi atau gabah yang tercecer apabila padi itu dituai, sehingga petani tidak usah memberi

«K, n tCrnaknya_ Pr oduksi yang dihasilkan oleh itik »aktu itu mencapai titik maksimal, biasanya berkisar antara 80 - 85*.

Pada saat t t c k panen atau waktu penanaman paci . maka ternak dikandangan. Para petani sering memberi makanan tambahan seperti dedak, jagung, gabah atau ubi kayu. hal ini mereka lakukan selama bahar, makanan masih tersedia dan mereka mampu untuk membelinya. Terkadang jika petani peternak tidak mampu lagi memberi makanan tampahan. maka mereka hanya mengupayakan memberi makan untuk nsnjaga kelangsungan hiduo itik tersebut. Hal inilah yang menyebabkan produksi telur itik menjadi rendah atau berhenti sama sekali. Seperti yang dikemukakan oleh Samosir (IPPO). bahwa salah satu keberatan dari pemeliharaan ternak itik bahwa produksi telurnya tidak bogitu konstan. Persediaan bahan makanan di lingkungan pemeliharaannya berperan dalam nal ini.

Untuk meningkatkan produKSi telur di lokasi penelitian, peternak menggunakan vitamin perangsang yang diberikan pada saat produksi mulai menurun. Pemberiannya dilakukan dengan mencampurkan vitamin ke dalam air minum itik tersebut. Sedangkan untuk pencegahan penyakit oan pengobatannya, peternak masih menggunakan obata-obatan tradisional beruoa ramuan beberapa daun-daunan.

Pemeliharaan ter n ^ k itik paling lama adalah tiga t-khun
Para petani peternak biasanya mengafkir ternaknya «belum
umur tersebut, karena s elain sucah tidak menguntungkan untuk
dipelihara lag lagi, ditakutkan tidak akan laku terjual sebagai

potong. Karena itik tua dagingnya sangat keras yang nebuat orang tidak suka mengkonsumsinya. Pembibitan

biasanya dilakukan jika ternak itik sebelumnya sudah memproduksi selama kurang lebih satu tahun. Jadi biasanya dalam

satu kelompok ternak terdiri dari itik yang berbeda umur. Hal ini menjamin pula kontinuitas produksi telur. Pembibitan biasanya dilakukan oleh petani peternak sendiri atau membeli ternak itik yang baru menetas dari orang lain.

Ternak itik yang baru menetas sampai berumur dua bulan diberi makanan butiran (konsentrat) dan dikandangkan dengan menggunakan kandang bambu. Jika telah berumur dua bulan, maka ternak tersebut akan digiring ke sawah untuk mencari makanan sendiri. Selain kadang bambu, maka digunakan juga jala-jala yang berfungsi sebagai penyekat atau pembatas yang biasanya digunakan jika menggembalakan itik di sawah. Sekat jala-jala ini sangat membantu peternak jika harus memindahkan ternak itiknya ke tempat penggembalaan yang baru. Peralatan kandang yang digunakan sangat sederhana, yaitu baskom sebagai

tempat makan dan minum dan tempat untuk memungut telur.

Daerah penggembalaan ternak itik biasanya di lingkungan daerah Kabupaten Sidrap dan di daerah Kabupaten yang dekat dari Sidrap, yaitu Kabupaten Pinrang. Waktu penggembalaan disesuaikan dengan waktu panen padi di daerah tersebut, yaitu

sekitar bulan April -

< * » " buli " No V < , " bor "

Saat itu Kabupaten Pinrang sedang panen padi dan di Kabupaten Sidrap telah melakukan persiapan menanam. Petani peternak

so-aktu-aktu pulang ke daerahnya untuk pengontrol tanaman padinya.

aaPftK-Elnansj?! Ternak Itik

Berusaha tani sebagai kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian dan peternakan, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani tersebut.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani peternak dalam penelitian ini adalah semua korbanan atau input yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Yang termasuk biaya tetap dalam penelitian ini adalah pajak bumi dan bangunan, pajak pengairan, penyusutan alat-alat pertanian dan ternak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang termasuk biaya variabel dalam hal ini adalah biaya untuk pupuk, bibit, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, biaya pengairan, biaya panen, biaya pengangkutan, makanan ternak dan tenaga kerja.

Sedangkan penerimaan yang diperoleh petani peternak adalah nilai produk dari tanaman padi dan ternak itik berupa telur dan ternak itik yang dijual. Jika porinaan ini dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan maka dapat diketahui besar pendapatan atau keuntungan dari kegiatan usaha tani tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Soehardjo

dan Patong (1986). bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa biaya tetap dan biaya variabel merupakan biaya total. Biaya total diperlukan untuk menentukan pendapatan dari suatu cabang usaha tani. Nilai produk total dikurangi dengan biaya total adalah keuntungan yang diperoleh dari usaha tani tersebut.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan rata-rata petani peternak responden dari usaha pokoknya, yaitu tanaman padi di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Pendapatan Rata-rata Petani Poternak dari Usaha Pokoknya per Tahun/Ha di Kecamatan Maritengngae, Kab. Sidrap, 1993. *)

NO .	uraian	Desa		Jumlah
		Sereang	Pangkajene	
1-	Penerimaan	2.765.250	2.952.000	5.717.250
2.	Pengeluaran :			
	Biaya tetap	50.365,25	51.502,5	101.867,75
	Biaya variabel	1.954.973,5	1.802.206,75	3.757.180,25
3.	Total pengeluaran	2.005.338,75	1.853.709,25	3.859.180,25
4.	Pendapatan (1-3)	759.911,25	1.098.290,75	1.858.202

*>. Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1994

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani di Pangkalan» lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh petani di Sereang. Hal ini disebabkan karena di Sereang areal- persawahannya sebagian besar tidak terjangkau oleh sarana pengairan irigasi, sehingga untuk mengairi per

sawah tersebut petani menggunakan saran pompa air yang diusahakan oleh KUD setempat. Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk penggunaan pompa air tersebut adalah 15% dari produksi panen. Hal inilah yang menyebabkan penambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani di daerah tersebut. Sedangkan daerah Pangkajene areal persawahannya merupakan sawah irigasi, sehingga petani tidak memerlukan tambahan biaya dalam pengelolaan usaha taninya. Untuk mengetahui lebih jelas biaya-biaya yang diperlukan oleh petani responden di Sereang dan Pangkajene dalam pengelolaan tanaman padinya dapat dilihat pada Lampiran 7 dan 9.

Sedangkan pendapatan rata-rata petani peternak yang diperoleh dari ternak itik yang diusahakan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Pendapatan Rata-rata Petani Peternak dari Ternak Itik yang Diusahakannya per Tahun di Kec. Maritengngae Kab. sidrap, 1993. *)

No.	Uraian	Desa		Jumlah
		Sereang	Pangkajene	
1.	Penerimaan	1.496.665	1.555.443,75	3.052.108,75
2.	Pengeluaran :			
	Biaya Tetap	5.652,5	6.500	12.152,5
	Biaya Variabel	968.357,75	903.943	1.872.300,75
3.	Total Pengeluaran	974.010,25	910.443	1.884.453,25
4.	Pendapatan (1-3)	522.654,75	654.000,75	1.167.655,5

Data Primer- Setelah Diolah. 1994.

*) Sumboi

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani peternak di Pangkajene lebih besar dari pada pendapatan petani peternak di Sereang. Hal ini disebabkan karena pengeluaran petani peternak di Sereang lebih besar yang tidak diikuti oleh peningkatan penerimaan sehingga pendapatan yang diperoleh juga rendah. Salah satu penyebab besarnya pengeluaran petani peternak di Sereang adalah adanya tambahan biaya bagi pemeliharaan itiknya. Karena petani peternak di Sereang lebih sering menggembalakan itiknya ke daerah lain untuk mencukupi kebutuhan makanan bagi ternak itik tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas biaya-biaya yang oleh petani peternak responden di Sereang dan Pangkajene dalam pemeliharaan ternak itiknya, dapat dilihat pada Lampiran 3 dan 5.

Pendapatan dari ternak itik yang diusahakan oleh petani peternak responden di lokasi penelitian adalah merupakan tambahan pendapatan yang diperoleh, yang mana sangat menunjang kehidupan petani peternak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bahkan tambahan pendapatan tersebut dapat dijadikan tambahan modal bagi kegiatan usaha lainnya yang dikerjakan oleh petani peternak. Untuk mengetahui besarnya tambahan pendapatan rata-rata petani peternak dengan memelihara ternak itik di lokasi penelitian, dapat dilihat

Pada Tabel 11.

Tabel 11. Persentase rata-rata Petani Peternak Itik
1993 Maritngngae Kab. Sidrap,

Sumber Pendapatan	Sereser*		Pan&kajcne		Total	
	Jumlah (Rp) (X)	Persen	Jualah Persen (Rp) (X)	Jualah (Rp)	Persen (X)	
Usaha Pokok	759.911,25	59,25	1.098.290,75	63,00	1.858.202	61,41
Ternak Itik	522.654,75	40,75	645.000,75	37,00	1.167.655,5	38,59
Jualah 1	.282.654,75	100,00	1.743.291,5	100,00	3.025.857,5	100,00

•). Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1994.

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa persentase pendapatan petani peternak itik cukup besar. Bahkan di Sereang persentase pendapatan dari ternak itik yang diusahakan yaitu sebesar Rp. 522.654,75 (40,75%) hampir menyamai pendapatan yang diperoleh dari usaha pokoknya, yaitu sebesar Rp. 759.911.25 (59.25%). Hal ini menandakan bahwa ternak itik yang diusahakan sangat berperan dalam menambah pendapatan petani peternak.

Dari Tabel 11 dapat diketahui pula bahwa ternak itik yang diusahakan oleh petani peternak di lokasi penelitian dapat digolongkan sebagai cabang usaha. Berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak. maka peternakan yang diusahakan dapat diklasifikasikan sebagai cabang usaha jika Petani peternak yang mengusahakan pertanian campuran <mi*ed

f3rmir>g) dengan ternak sebagai cabang usaha dengan tingkat pendapatan yang diperoleh dari ternak mencapai 30 - 70 % yang merupakan usaha terpadu atau semi komersial (Finonimous, 1993).

Sedangkan untuk mengetahui apakah usaha tani ternak yang diusahakan oleh petani peternak di lokasi penelitian menguntungkan atau tidak, dapat dilihat dari ratio perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran sebagaimana yang terlihat pada Tabel 12 berikut :

Taeb1 12. Hasil Perhitungan R/C - ratio Ternak Itik yang Diusahakan Petani Peternak di Kec. Maritengngae Kab. Sidrap, 1993.

No	Uraian	Desa		Jumlah
		Sereang	Pangkajene	
1.	Penerimaan	1.496.665	1.555.443,75	3.052.108,75
2.	Pengeluaran	974.010,25	910.443	1.e84.453.25
3.	R/C ratio	1.5	1.7	1.6

«). Sumber : Data Primer Setelah Oiolah, 1994.

Dari Tabel 12 dapat diketahui bahwa ternak itik yang diusahakan oleh petani peternak di Kecamatan Maritengngae. ternyata menguntungkan (R/C ratip > O. Hal ini memberi gambaran bahwa dengan memelihara ternak itik dapat memberi tambahan pendpatan yang cukup memadai-

untuk mengetahui lebih jelas nilai R/c ratio dari

diusahakan .•.,.ah.Lan oleh petani peternak responden di ternak itik yang din" .-«.r lihat pada Lampiran 11 dan 12. lokasi penelitian dapat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari data hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ternak itik menguntungkan diusahakan oleh petani peternak di Kecamatan Maritengngae. hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan R/c - ratio > 1 yaitu sebesar = 1,6

- Tambahan pendapatan yang diperoleh dari ternak itik yang diusahakan oleh petani peternak di Kecamatan Maritengngae cukup memadai. Hal ini dapat diketahui dari persentase pendapatan dari usaha pokok dengan ternak itik yang diusahakannya, yaitu dari usaha pokoknya = 61,41% dan dari ternak itiknya = 38.59%.

Saran

- Agar keuntungan yang diperoleh dari pemeliharaan ternak itik di Kecamatan Maritengngae dapat lebih meningkat, maka perlu peningkatan perencanaan usaha (khususnya masalah pembiayaan untuk makanan dan bibit) sehingga kontinuitas usaha lebih terjamin.
- Perlunya menambah pengetahuan petani peternak mengenai tata laksana pemeliharaan ternak itik agar tambahan pendapatan yang diperoleh dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usana Tani. Panerbit Alumni. Sandung.
- Anonimous 1990. ftahan' Kuliah Ilmu Usah Ternak. Pandang P«rj**n*n Universitas Hasanuocin .-akui cas . Ujung
1993. Pokok PemiKiran Penyusunan Pereli t* IV Beter Oapan Departemen Pertanian OireKtorat Jandra! Peternakan. Jakarta.
- Sharoto, K. D. 1931. Cara Seternak Itik. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang.
- D janah. 0. 1981. Beternak Ayam dan Itik. CV. Yc-.saguna Jakarta.
- Gittinger. J. P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi Kedua. Universitas Indonesia Press, Jakar ta.
- Hernanto, F. 1977. beberapa Prinsio Ekonomi yang Menentukan Tyoe Usaha Tani. Kumpulan eahan-bahan Peajaran Analisa Ekonomi Usaha Tani. Dirraktorat Bina Sarana Usaha Tanaman Pangan. Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan, Jakatra.
1939. Ilmu Usaha Tani. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartosapoetra. A. G. 1987. Mengantar Ekonomi Prodursi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta.
- Makeham. J. P. dan R. L. naleom. 1990. Manajemen Usaha Tani Penerbit Daerah Tropis, dan Lembaga Penelitian. Pendidihan Ekoniroo dan Sosial Penerangan. (LP3ES). Jakarta.
- happangaja. A. R dan R. Muchsin. 1936. Ekonomi Produksi. Pertanian Fakultas Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Mossher. A. T. 1978. Cetakan menggerakkan dan Membangun Pertanian. ke-10. Rajawali. Jakarta.
- lubyarto. 1980. Pengantar Ekonomi Pertanian. lembaga Pengkajian Pengembangan Penalitian ekonomi Sosial. °7. Jakarta. Jaya Pirusa.
- «ulyadi. 1983. Akuntansi &iaya. Penuntun Harga Pokok da.i Pengendalian Giayd- Ketiga, Bagian Penerimaan Fakultas Ekonomi unwc C.adjah Mada. Yogyakarta.

- Murtidjo. B. A. 1958
Yogyakarta. mengelola Itik. Penerbit Kamsius.
- Rasya f, M. 1938. Beternak itik komersial, penerbit
Kanisius. Yogyakarta. Edisi kedua.
- Samosir.0. J. 1990. Ilmu Ternak Itik. Gramedia. Jakarta.
- Soenardjo Can D. Patong. 1936. Senci-Senci Pokok Ilmu Usai iani. Penebar Lepas
Universitas Hasanuddin, ujung Pancang.
- Soekartawi, A. Soehardjo.. J. L. Di 1 Ion dan J. £. Hardaker.
1936. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani kecil.
Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sosroamidjojo dan Soaradji. 1934. Ilmu Peternakan Urr.um. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Srigandono, 8. dan Soedarsono. 1991. Ilmu Peternakan.
Eoisi Keempat. Fakultas Peternakan Unive-sitas Diponegoro. Gadjah Mada
University Press. Yogyakarta.
- Tchir, K. A. 1933. Scuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia. 8agian Satu.
Unsur-Unsur Pembentuk dan Ciri-Ciri Usaha Tani Indonesia. Bina Aksara.
Jakarta.
- wahju, J. 1998. Ilmu Nutrisi Unggas. Gadjah Mada Universi- ty Press. Yogyakarta.
- Windyarti. S. S. 1989. Beternak Itik Tanpa Air. *Penebar Swadaya*. Anggota Ikapi.
Jakarta.
- Woolf. R. E. 1933. Petani. Suatu Tinjauan Antropologis. CV. Rajawali. Jakarta.
- Zakaria. S. 1986. Ilmu Produksi Ternak Unggas. Lepas.
Ujung Pandang.

Lampiran

Lampiran 1. Identitas Responden di Desa Sereang.
 *ec- Maritengngae Kas. Sicrap. 1994.

NO.	Nama Responden	Lmur Cth)	Pendidikan	Jumian Anggota keluarga
i •	Rustam	25	SD	10
2.	Hasan	53	—	r
3.	n.Nawawi	31	3MA	U
4.	Beadu	35	SMP	C
S.	La Tabek	33	so	3
6.	La Kadok	45	SD	c
7.	Laehi	65	SR	-
3.	Lu lu	46	SMP	•*
9.	La Ouke	31	SMP	'i
10.	La Onding	27	SMP	-
11.	Lompeng	35	SO	6
12.	La Godam	30	SO	5
13.	Lainu	28	SMP	r
14.	Ami r	23	SMP	—
15.	La Mana	45	so	w
ifc.	Lailan 3	60	SD	5
17.	Rami i	O < *- ^	SMP	T
13.	La Tinulu	50	SD	f
19.	Musa	o 5	“ “	ZJ
20.	Simperek	re	SO	4

Lampiran 2. Identitas Informan di Desa Pangkajene Xab. Maritengngae, Kecamatan Siarap, Kabupaten Pangkajene Arbab, Sulawesi Selatan, 1998.

NO.	nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah Anggota keluarga
1.	Ibrahim	25	SMS	5
2.	Lauc-e	25	SMP	3
3.	Abc. Hamid	32	SD	4
4.	Wa' Lacnace	5	SD	3
5.	Adaw i	28	SMP	7
6.	Ali	40	SD	5
7.	Lamma	50	SO	3
8.	Sawadi	35	SMP	4
9.	Zainucain	25	SD	2
10.	La nide	55	SO	4
11.	La Oaiie	37	SD	6
12.	M. Alwi	27	SMP	9
13.	Lar.3gu'.N'e	55	SMP	5
14.	La Bengnga	23	SD	3
15.	AdaK 'e	31	Sr.P	4
16.	La Onta	47	SMP	3
17.	Landung	20	SMP	
18.	Laiyong	40	•50	7
19.	Zakanong	45	SD	1
20.	Caci K	55	•SMP	0

Lampiran 4. Penjualan Responden di Desa Serang, Kecamatan Lengga, Kabupaten Serang, 1993

No. Jumlah Ferkak Cokor Produk
 Rp Dewasa Muda Rosak telur/Chut

1. 180 230

No	Jumlah Ferkak Cokor Produk Dewasa Muda Rosak telur/Chut	Harga Total Produk (Rp)	Jml Ferkak bernak yg Berjual (ekor)	Harga/ekor (Rp)	Total Harga (Rp)	Total Pengeluaran luaran (Rp)	Peughasilan bersih (Rp)
1	200	1620000	60	2500	210000	387250	181035
2	150	485000				466000	149395
3	180	2645000				573000	1669320
4	150	2520000	100	5000	500000	1940000	959260
5	110	1100000	85	5000	425000	1392000	414960
6	110	1325000				1125000	459390
7	110	1500000				1933350	355930
8	1000	3000000				1755000	855360
9	3000	3000000				575000	312930
10	5000	5000000				540500	150980
11	10000	10000000				1593000	422502
12	10000	10000000				1026000	223980
13	17000	17000000				1242000	650480
14	17000	17000000				823500	161355
15	20000	20000000	50	5000	250000	1502500	679010
16	10000	10000000				1212000	169300
17	10000	10000000				944500	251480
18	140000	14000000				729000	69080
19	121500	12150000				702000	254980
20	452000	45200000				652900	232980
21	112500	11250000				2923100	1045095
22	145000	14500000				145000	521480

5 8 2 ! ? ! ? ' ! ! = ' 3 ! 5 ? 1

• • * * ' •
 z - 2 t 5 s 2

i?fi
 !3i

j-JtjgS J; JgS 828 s? SSS 28 2 23 SS? 3 33 «3 38S I? 3« 5« ?2 3«]

ii- #*) Ov 4 /W« C»- Krt ** +M *T/<
 JU

* < NN " N WNN ru > nn H * < I

l^ritengngae, Kab. Sidrap, 1993.

		B. VARIABEL (Rp)						
:NO	sa;r: = = ^ ^	! MAKANAN	— — — — — : OBAT	: ANG- : KUTAN	5 TENAGA 5 KERJA	i 5 BT (Rp)	5 TOTAL :	
:RSP: BIBIT						1	(Rp)	
: i	■ ε *•	I 987,373	5 5,600	: o	5257,040	5 6,250	51,256,265	
! z	• O	!1,091.750	: 2,800	525000	5332,010	5 7,900	! 1.459,4*0	
5 3	: o	: 488,500	: 2,800	: o	5149,940	5 4,000	J 645,240	
: 4	! 180,000	!2,243,500	:58,200	: o	5 524,790	516,750	5 2,343,240	
! 5	! 372,000	:1,010,350	121,300	: o	5171,360	5 IB,000	51,221,010	
! 6	: o	: 91,800	: o	! 0	5128,520	5 4,750	5 225,070	
! 7	• ∩	5 275,400	: 2,100	: o	5128,320	5 4,000	5 410,020	
: a	: o	: 147,315	: 5,000	! 0	5128,520	5 2,750	5 283,585	
: 9	: o	: 233,850	: 2,100	: o	5128,520	5 2,250	1 366,720	
: io	: o	! 282,000	: 9,000	: o	5257,040	5 7,000	5 555,040	
: u	: o	: 309,600	: 2,000	: o	5 i 28,520	5 2,600	5 442,720	
: i2	: o	: 293,700	121,000	: o	5237,040	5 3,250	5 574,990	
! 1	• ∩	:1,139,250	: 8,450	: c»	5417,690	514,750	51,580,140	
i 14	: o	i 213,125	: 8,ioo	: o	!128,520	5 3.000	5 352,745	
: is	: 47,000	: 220.225	: 1.oso	5 0	5128,520	5 2,750	5 352,545	
: i6	: o	: 1,140,000	!27,000	5 25000	5335,560	5 8.000	51,585,560	
: i?	: o	11,379,550	: 6,100	: o	5 406,930	5 9,500	51,802,130	
: is	: o	! 243,100	: 700	5 0	5128,520	5 4.500	5 376,820	
: j9	! 63,000	446,900	: 2,000	5 0	!139,230	5 4,500	5 592,630	
520	: o	! 299,810	: 6,000	: o	5128,520 _{TM}	5 3,500	5 437,830	
τ	JUMLAH						18.208.860	
α=5	RATA-RATA						910.443	
=				.rfiEias	==*====■==	∩:∩∩∩∩∩∩∩		

lll i i
n! i ;

n u
5 2 i *

I i

2

I I_I*

! i_v

?!

H

M i * - c
iiH f! 5
j -

=v 5 ; i
S i * r

R
v.

*
I

S
?

I

S

s s 5 v;
S' < S 7

2 V
< V

t 5 5 5
j 11 { i I **i**

; 2
i

l i f I f

f i

f *
S;

S

i! f

. J s

il

1

i
!
%

; S
I²
= C
>

i:
»

'i! 118 (f IH!! 11!! IP j! 1PII jlf !il i !i i'

lll S 2? 2« 23 32 2₂ 3 2 2₃ 32 2₂ 32 32K 3S 33« 33 33» KS SKS 5 SS

; ! * «* »** </. rsci N T nn t- </v- Tfi *.- 0(* «.*» ***** W. *C4 T

l

iji!*! 22 n | 2,: S 8 S s? ?* aas 55 sss ** *SK ;&S J: W S

:si S 2 ?.

i?

|
« I
P •
4 •
~ W
< ...

i •
jii S 2 1

ij! s 5 S S 5 \$ 8 5 2 r 5 ? 2 5 **i?**
* ..
! 2

!- ^ A ... o 2 2 C S * * s.

Lampiran 7. Pengeluaran Responden Untuk Usaha Pokoknya per Tahun di Desa Sereang, Kec. Maritenggae, Kab. Si

BIBIY VARIABEL (Rp)											
BIBIT	PUKUK	OBAT	PENGO-	PENANMANI	PANEN	PENG-	PENG-	ITENAGA	TOTAL		
			LAHAN			AIRAN	ANGKUTAN		IBUSI	PENYU-	
									RTR	SUTAN	
									(Rp)	(Rp)	
11900	1194000	56000	50000	52000	129750	11485000	28875	65660	8000	2300	780330
28000	184000	48000	9240	150000	292500	0	75000	299680	0	202500	1389120
8100	54000	0	5775	15000	90000	91125	17250	85680	6500	5050	368280
132000	908000	284000	560000	560000	1057500	1137375	217500	599760	96000	9500	5561635
16500	102000	82000	60000	60000	135000	151875	39000	65780	10400	7700	750155
15600	164000	48000	90000	30000	303750	324375	41750	428400	16000	1900	1479875
22000	108000	37500	112000	112000	202500	216000	41250	37040	7000	2250	1117540
16500	118000	20000	24000	30000	101250	128250	16500	16500	6500	2500	549680
33000	120000	59000	80000	85000	146250	158625	30375	98480	13000	2600	984890
22000	172000	74000	112000	119000	213750	226125	43125	135620	18200	3800	135620
65000	448000	175000	320000	340000	720000	776250	148500	3628910	24200	11200	3628910
59000	1376000	46000	1160000	150000	292000	320625	82000	2108335	24200	2250	2108335
165000	972000	271000	480000	510000	1068750	1127250	214875	5479135	66000	4500	5479135
33000	192000	72000	1160000	170000	348750	371250	90375	2070035	24200	8700	2070035
22000	146000	102000	45000	102000	247500	253125	64000	1403155	14400	2250	1403155
33000	1250000	93000	11550	105000	247500	285875	74000	1463825	17080	2600	1463825
77000	1501000	122000	9625	320000	697500	769500	98500	1302785	8800	10100	1302785
27500	86000	58500	96000	96000	270000	0	57000	1414930	14640	2850	1414930
55000	144000	75000	1240000	255000	607500	648000	165000	3154860	36600	3500	3154860
49500	155000	51500	144000	153000	495000	0	99750	1720680	21600	5750	1720680
JUMLAH											
RATA-RATA											
40.106.775											
2.005.338,75											

R 10000 10000 10000 10000 10000 10000 10000 10000 10000 10000 10000

Nan

ft' MSifiiU

Lampiran 11. Hasil Perhitungan R/C ratio Ternak Itik

—^D--i-D@~-Serean9, KCC, M*ri tengnr>ae, Kab. Sidrap, 1993 *

NO RSP	TOTAL PENERIMAAN (Rp)	TOTAL PENGELUARAN (Rp)	R/c RAT 10
J.	3.857, 250	1,966.215 1	1.96•
2	486, 000	336,605 1	1.4*1•
3	5,733, 000	4,044,080•	1.42 1
4	1.940, 000	1,000,740»	1.94;
5	i,392, 000	977.040•	1.42'
3	1,125, 000	665.610•	1.69•
7	1,993, 350	1,637.420f	1.22'
3	1,755, 000	899,040•	1.95<
9	675, 540,000	362,070J	1.86;
1	1,593, 500	379,520;	1.42•
0	1,026, 000	1,170,498•	1.36•
1	1,242, 000	802,120•	1.28t
1	332, 000	561,520•	2.21•
1	1,502, 500	671,145•	1.24•
2	1,212. 500	823.490•	1.82i
13	944, 729,000	1,022,620t	1.19•
14	702, 652, 500	652,020•	1.45i
15	000	640,920•	1.14•
16	000	447,020i	.1.37•
17	500	419,520•	1.56«
13			
14 :			i
15 :	29.933,100	19.480.213	31.07
	1,496,655	94,701,065	1.5

i) SUMBER : Data Primer

Setelah Diolah, 1994.

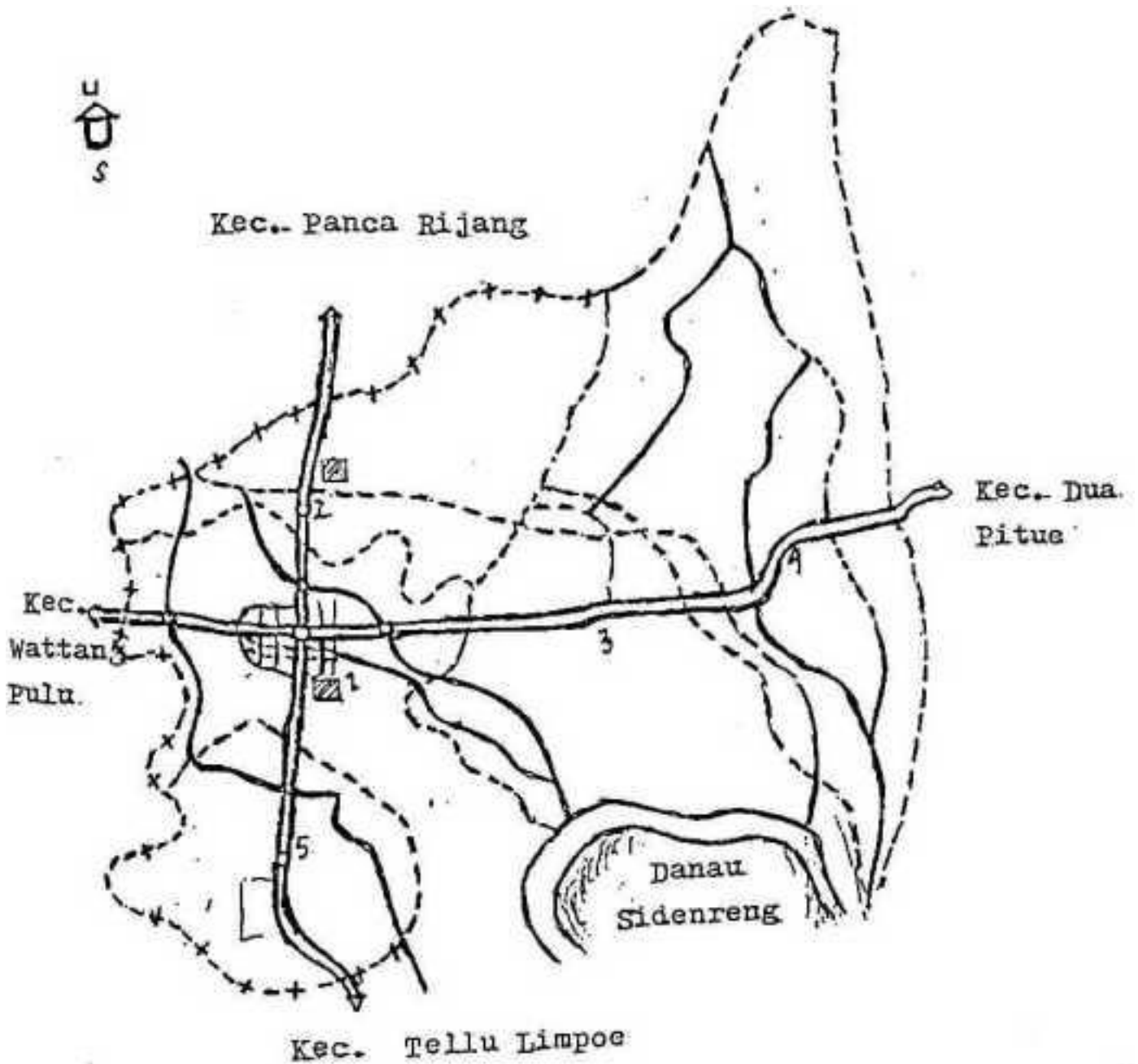
12. Hasil Perhitungan R/C ratio Ternak Itik

NO PSP	TOTAL PENERIMAAN (Rp)	TOTAL PENGELUARAN (Rp)	R/C RAT 10
1	2,247,000	1,236,256	1.79
2	2,100,000	1,459,460	1.44
3	1,030,000	643,240	1.63
4	5,130,000	3,023,240	1.70
5	2,268,000	1,793,010	1.26
6	324,000	225,070	1.44
7	630,500	410,020	1.54
8	410,000	283,585	1.45
9	630,000	366,720	1.72
10	1,098,000	555,040	1.98
11	733,000	442,720	1.77
12	960,750	556,090	1.73
13	3,959,000	1,530,140	2.51
14	524,250	352,745	1.49
15	531,000	399,545	1.33
16	2,109,375	1,583,560	1.33
17	4,306,500	1,802,130	2.39
18	495,000	376,820	1.31
19	904,500	657,630	1.38
20	648,000	437,830	1.48
JUULAH	31,108,875	18,208,360	33,04
KATA-RATA	1.553.443,75	910.443	i» 7

) SUHUER : Data Primer Setelah Diolah, 1994.

lampiran 13. Peta V/Uayah kee. Marltongnao. kab_ sidrap

Skala^ 1 : 15J)Q0



Keterangan ;

U ,u Pan^euc (Ibu kota Kabupaten/teca-tan)

2*. Desa, sereang 3- Kel- W.atang sidenreng Desa Mojong 5~ Desa Allakkuang

Lokasi Penelitian

RIWAYAT HIDUP

Penuli* dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 10 September 1969 dari ibu H. Rahmah dan ayah H. Harun* Rasyid, sebagai anak bungsu dari empat bersaudara.

Jenjang pendidikan formal yang telah dilalui yaitu *

1. TK Al-Muttaqin Ujung Pandang tahun 1975-1976.
2. SD Negeri Kompleks Melayu Muhammadiyah Ujung Pandang tahun 1976 - 1982.
3. SMP Negeri 5 Ujung Pandang tahun 1982 - 1985
4. SMA Negeri 1 Ujung Pandang tahun 1985 - 1988
5. Terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Peternakan

Universitas

Hasanuddin Ujung

Pandang sejak

tahun 1988.